

## **IMPLEMENTASI PEDAGOGI KRITIS UNTUK MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA YANG BERMAKNA**

**Ni Putu Wulan Diary**

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia**

**Email: [wulandiary325@gmail.com](mailto:wulandiary325@gmail.com)**

### **Abstrak**

Pedagogi kritis dapat mengubah peran peserta didik dari penerima pasif menjadi pembelajar aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pedagogi kritis dapat menawarkan alternatif yang menarik dengan berfokus pada pemahaman konteks sosial, budaya dan kekuasaan di balik teks. Pedagogi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Artikel ini membahas tentang penerapan pedagogi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penerapan pedagogi kritis memerlukan dukungan banyak pihak, termasuk guru, sekolah, dan lingkungan belajar. Guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang pedagogi kritis dan keterampilan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai. Sekolah harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk diskusi dan refleksi kritis. Dalam penelitian ini penerbit menggunakan metode penelitian kepustakaan. Pemakalah yang mengumpulkan data dalam artikel ini mengulas jurnal, artikel literatur, dan dokumen lain yang relevan dengan masalah penelitian. Artikel ini menyimpulkan Kemampuan pedagogis yang harus dikuasai guru Bahasa Indonesia adalah mampu menumbuh-kembangkan penguasaan kebahasaan peserta didik, baik dari aspek pengetahuan tentang bahasa yang meliputi unsur internal dari kajian bahasa, dan juga menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi yang baik. Pada akhirnya, tujuan tertinggi dari pedagogi kritis adalah membantu peserta didik untuk menjalani hidup yang bermakna.

**Kata Kunci:** *Pedagogi Kritis, Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Berpikir Kritis.*

### **PENDAHULUAN**

Proses belajar mengajar merupakan proses yang kompleks. Untuk mencapai pembelajaran yang optimal diperlukan berbagai komponen yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar. Salah satu komponen yang penting adalah guru dan peserta didik sebagai mesin yang menggerakkan lajunya motor pendidikan menuju tujuan yang ingin dicapai. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010:5) pendidikan merupakan kegiatan interaksi dalam proses interaksinya pendidik atau guru bertindak mendidik siswa supaya menjadi mandiri, untuk menjadi mandiri peserta didik harus belajar dengan baik.

Guru sebagai jantung pembelajaran harus memiliki seni mengajar yang baik. Guru harus menguasai materi, menguasai kelas,

dan hal yang lebih sulit lagi menguasai peserta didik sebagai objek hidup dari komponen pembelajaran. Selain hal tersebut, tipe belajar dari masing-masing peserta didik juga berbeda dengan kondisi yang beragam yang dihadapi oleh seorang guru harus mampu merangkul keseluruhan peserta didik untuk bersinergi mencapai tujuan pendidikan. Dalam proses mengajar guru dituntut sebagai seseorang yang mampu berperan ganda dalam berbagai kondisi di kelas maupun di luar kelas. Peran tersebut merupakan realisasi dalam seni mengajar atau yang disebut kemampuan pedagogi.

Pada era globalisasi dan era digital diperlukan kompetensi guru yang cakap dalam segala aspek, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi-materi pembelajaran yang yang diampunyai, tapi pada era ini seorang guru juga harus menguasai keterampilan untuk menyampaikan materi tersebut dengan baik. Selain aspek internal mengenai pembelajaran, aspek eksternal merupakan hal yang tidak kalah pentingnya. Seorang guru berkewajiban menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didiknya. Penentuan landasan sebagai pijakan dasar secara global mengacu pada kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai target. Guru sebagai ujung tombak dari pembelajaran harus memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan peserta didiknya, untuk mencapai hal tersebut landasan pedagogis untuk pembelajaran harus dikembangkan agar terpenuhinya tuntutan zaman. Landasan pedagogi dalam konteks ini akan diarahkan pada ranah pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Yang Bermakna.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2013:13). Adapun yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan (*library research*) seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **Strategi Pedagogi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Secara leksikal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi merupakan siasat atau ilmu untuk mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pendapat tersebut Djalal (2017) mengatakan bahwa strategi dalam pendidikan adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut jika dikaitkan dengan pedagogis seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa pedagogi

adalah seni membimbing atau mendidik, berkenaan dengan strategi pedagogi jika makna tersebut digabung dan diartikan secara utuh adalah siasat yang digunakan oleh seorang guru dalam mendidik dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan mendidik dan membimbing Ki Hajar Dewantara pernah membuat tiga pilar konsep yang sangat terkenal dan menjadi pedoman dalam dunia pendidikan sampai saat ini. Pilar tersebut adalah pertama, *Ing Madya Mangun Tulodo* yang berarti apabila pendidik berada di depan maka ia harus member contoh yang baik terhadap anak didiknya. Kedua, *Ing Madya Mangun Karso*, apabila pendidik berada di tengah maka ia harus mendorong kemauan anak, membangkitkan kreativitas dan hasrat untuk berinisiatif dan berbuat, ketiga, *Tut Wuri Handayani*, berarti mengikuti dari belakang. Handayani berarti mendorong, memotivasi, atau membangkitkan semangat. Kata *Tut Wuri*, berarti pendidik diharapkan dapat melihat, menemukan, dan memahami bakat atau potensi yang muncul dan terlihat pada anak didik, untuk selanjutnya mengembangkan pertumbuhan yang sewajarnya dari potensi-potensi itu (Tirtahardja dan La Sulo, 2005:118).

Pemilihan strategi yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Suardi, 2012:118). Strategi pedagogis lebih ditekankan bagaimana guru mengelola kelas dan bagaimana guru memfasilitasi peserta didik untuk berkembang. Pembelajaran bahasa Indonesia jika dikembalikan kepada esensi dari berbahasa adalah komunikasi. Strategi pedagogi yang harus diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah memberikan peserta didik media, suasana, dan situasi yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbahasanya secara nyata, bukan hanya berbahasa pada tataran teori yang terkadang hanya membuat peserta didik bisa teori saja dan penguasaan keterampilan berbahasanya lemah.

Laviosa (2014:8) menyebutkan tiga hal strategi dalam pembelajaran berbahasa yaitu, *direct method* (metode langsung), *structuctural language teaching* (pengajaran berbahasa secara terstruktur), dan *communicative language teaching* (pengajaran komunikatif berbahasa). *Direct method* mengacu pada pembelajaran berbahasa menggunakan metode langsung yang secara spesifik guru memiliki anggapan bahwa seorang pembelajar itu memiliki bekal alamiah dalam berbahasa, sehingga dalam membelajarkan bahasa langsung pada poin dari fungsi berbahasa itu sendiri. *Structuctural language teaching* dalam strategi ini pembelajaran berbahasa lebih terstruktur dimulai dalam tahapan dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan yang terakhir pada tataran wacana, intinya dalam strategi ini guru membelajarkan bahasa secara bertahap. *Communicative language teaching* merupakan strategi pembelajaran bahasa yang mengembalikan pembelajaran bahasa pada fungsi awalnya yaitu komunikasi. Pada

strategi ini guru lebih menekankan kepada peserta didik untuk berbahasa secara produktif baik tulis (*writing skill*) maupun lisan (*oral performe*).

### **Implementasi Pedagogi Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pedagogi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedos* yang artinya seorang anak yang sedang belajar sesuatu dari orang lain, dalam hal ini bisa orang dewasa yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keahlian lebih baik. *Pegagog* artinya seorang yang melakukan tugas pengajaran, pembimbingan, secara profesional, baik individu maupun kelompok (Dariyo, 2013:2). Secara umum, pedagogi diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari proses, tujuan dan manfaat pendidikan bagi pengembangan segenap potensi individu maupun sekelompok dari masa bayi sampai dewasa (Dariyono, 2013:2).

Terdapat perbedaan konsep antara mendidik dan mengajar. Menurut Indrakusuma (1973:28) mengajar adalah menyampaikan atau menyerahkan ilmu pengetahuan baik pengetahuan maupun keterampilan, sehingga target pembelajaran dapat dicapai. Sedangkan, mendidik bersifat sebaliknya mendidik aksentuasinya adalah terletak pada tujuan dari mendidik itu, yaitu selain membimbing dalam bidang akademik, pendidik harus sebagai orang tua kedua dari peserta didik di sekolah bertanggung jawab atas perkembangan akhlak dan perilakunya. Prinsip yang lebih tepat untuk membangun keberhasilan pembelajaran berbahasa adalah menggabungkan dan menggunakan kedua konsep antara mengajar dan mendidik sebagai upaya membangun pijakan yang tepat dalam pembelajaran berbahasa.

Pembelajaran berbahasa harus memenuhi tiga ranah yang harus dicapai oleh peserta didik. Tiga ranah tersebut mencakup afektif, kognitif, dan psikomotor. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010:26) ranah afektif terdiri dari penerimaan, partisipasi, penentuan dan penilaian sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup, ranah kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi, dan yang terakhir adalah psikomotor terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, dan gerakan terbiasa.

Dari paparan tersebut secara keseluruhan mengungkapkan setiap ranah memiliki poin-poin yang secara hierarkis mengindikasikan hal yang perlu dicapai untuk menguasai setiap ranah agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Pengombinasian ketiga ranah tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengoptimalkan peserta didik menguasai materi, sehingga bahasa Indonesia menjadi ranah strategis yang bisa mengubah peserta didik menjadi lebih baik dari segi apapun. Bahasa Indonesia selain sebagai ilmu menurut pandangan filsafat bahasa Indonesia adalah sarana berfikir dan berlogika (Parera, 1991:1).

Tolok ukur kemajuan berbahasa Indonesia ditinjau dari segi pijakan dan landasan pedagogi adalah mempunyai seorang guru

membimbing pembelajar bahasa untuk mencapai kompetensi yang telah diatur oleh kurikulum. Seorang guru yang baik ada banyak kriteria yang perlu dipenuhi untuk menuju keberhasilan pembelajaran, dalam konteks ini adalah pembelajaran berbahasa. Berbicara masalah guru bahasa Indonesia yang menjadi favorit tentunya harapan bagi semua siswa adalah seorang guru yang ada dalam novel sang pemimpi bernama pak Balia. Sosok guru bahasa yang menyenangkan, mampu memotivasi, bahkan kedatangannya begitu ditunggu-tunggu. Seorang guru bahasa seperti itulah yang harus menjadi acuan keberhasilan pembelajaran.

Terdapat beberapa persyaratan untuk menjadi guru atau seorang pendidik. Menurut Indrakusuma (1973:171) pertama, seorang guru harus mempunyai persyaratan jasmaniah dan kesehatan artinya seorang guru merupakan petugas lapangan. Di dalam kelas guru sebagai pengatur jalannya pembelajaran, oleh sebab itu seorang guru harus lulus kualifikasi kesehatan jasmani artinya tidak cacat, sehat fisik, dan tidak memiliki penyakit serius. Kedua, seorang guru harus memiliki persyaratan pengetahuan pendidikan. Banyak rumor diluar sana mengatakan untuk menjadi seorang guru sangat mudah, yang terpenting adalah paham mengenai pelajaran yang diampunya sudah cukup. Padahal, untuk menjadi seorang guru tidak semudah itu, seorang guru harus memiliki kualifikasi pengetahuan pedagogik diantaranya pengetahuan tentang pendidikan, pengetahuan psikologi, pengetahuan tentang kurikulum, pengetahuan tentang metode mengajar, dan pengetahuan tentang nilai moral, agama, dan norma-norma. Ketiga, persyaratan kepribadian merupakan pembahasan yang cukup luas. Berbicara kepribadian manusia sangatlah kompleks. Seorang guru harus berkepribadian yang baik artinya seorang guru harus bertabiat baik, berkelakuan luhur, menjunjung kejujuran dan kebenaran, bersikap sesuai norma dan nilai-nilai yang berlaku.

### **Penerapan Pedagogi Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Yang Bermakna**

Landasan pedagogi dalam pembelajaran secara umum terdapat dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 28 ayat (3) menyatakan bahwa kompetensi pedagogi adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, pelaksanaan dan perencanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

Menurut Pranowo (2014:268) komponen utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah guru, pembelajar, dan materi. Secara visual guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia diibaratkan sebagai lapangan, sedangkan semua yang ada di lapangan adalah materi, dan pembelajar sebagai orang yang menggunakan lapangan. Jadi dari ilustrasi visual tersebut guru sebagai "lapangan" artinya guru adalah

fasilitas yang menyediakan berbagai macam keperluan, sedangkan semua hal yang ada di lapangan termasuk rumput, tempat bermain bola dan sebagainya merupakan materi yang bisa dimanfaatkan oleh peserta didik berdasarkan keperluannya, dan manusia yang menggunakan lapangan dapat memanfaatkan berbagai hal yang ada di lapangan termasuk rumput untuk makan ternak, tempat bermain sepak bola atau berolahraga.

Dalam konteks ilustrasi tersebut digambarkan bahwa guru, materi, dan pembelajar harus mampu memanfaatkan peran masing-masing dalam suatu kegiatan pembelajaran, agar pembelajaran dapat tercapai sesuai target yang ditentukan dalam konteks ini pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia di era modern ini harus mampu mengakomodasi seluruh komponen bahasa secara internal maupun keterampilan bahasa secara umum. Pembelajaran bahasa Indonesia harus dikembalikan pada esensi awalnya, yakni fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Namun komunikasi seperti apa yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran bahasa tentunya komunikasi yang baik sesuai kaidah kebahasaan yang baik dan memperhatikan kesantunan berbahasa. Penerapan pedagogi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada era modern ini harus mampu mengolaborasi unsur-unsur internal kebahasaan harus dikuasai peserta didik dengan baik.

Dari sudut pandang pedagogi kritis, sekolah bukan hanya tempat untuk menyampaikan pengetahuan dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Lebih dari itu, sekolah adalah tempat untuk mempertanyakan asal pengetahuan, terutama hubungan-hubungan kekuasaan di masyarakat yang menciptakan pengetahuan dan nilai-nilai yang ada. Dengan pola ini, pedagogi kritis menjalankan misi pendidikan yang sebelumnya telah dikembangkan oleh Paulo Freire, yakni pendidikan sebagai pembebasan dan penyadaran. Pembebasan, dalam arti ini, dipahami sebagai pembebasan dari kemiskinan dan kebodohan. Sementara, penyadaran, dalam arti ini, dipahami sebagai penyadaran orang akan posisinya di dalam masyarakat, termasuk hubungan-hubungan sosial yang membentuk dan melingkupinya.

Pedagogi kritis memiliki kaitan erat dengan politik. Dengan membenturkan pendidikan dan politik, peserta didik diajarkan untuk melihat keadaan secara kritis. Dari pemahaman kritis ini, mereka lalu bisa terlibat secara bertanggungjawab di dalam melakukan perubahan sosial yang dibutuhkan. Untuk itu diperlukan kemampuan mengaitkan antara tantangan pribadi dengan tantangan sosial secara luas, karena keduanya memang tak terpisahkan. Misalnya, pergulatan seorang pribadi untuk mencari pekerjaan terkait dengan isu pertumbuhan ekonomi serta tata kelola ekonomi yang dilakukan pemerintah secara umum. Kesulitan seorang mahasiswa membayar uang kuliah terkait dengan tata kelola institusi pendidikan secara umum, termasuk

paradigma pendidikan nasional yang digunakan negara terkait. Dalam arti ini, yang privat tidak pernah bisa dilepaskan dari yang publik.

Pedagogi kritis juga menyentuh persoalan identitas, terutama identitas peserta didik sebagai manusia yang mampu terlibat di dalam pembentukan struktur sosial yang melingkupi kehidupannya. Kemampuan ini disebut juga sebagai kemampuan agensi. Pedagogi kritis hendak mengembangkan kemampuan agensi ini yang sebenarnya sudah selalu dimiliki oleh peserta didik, namun tertutup oleh paradigma pedagogi tradisional yang membunuh kreativitas dan kebebasan.<sup>8</sup> Agensi, sebagai konsep identitas yang aktif mencipta, adalah inti utama dari semua gerakan sosial yang menuntut perubahan sosial ke arah terciptanya masyarakat yang lebih bebas, adil, makmur dan setara. Pandangan tentang peserta didik sebagai makhluk yang aktif mencipta (agensi) ini juga memiliki dampak epistemologis.

Di dalam pedagogi tradisional, pengetahuan adalah sebuah kepastian yang harus dihafal dan dikuasai. Sementara itu, di dalam pedagogi kritis, pengetahuan adalah sesuatu yang mesti diolah, sebelum dipercaya begitu saja. Pengolahan terjadi melalui pertanyaan dan pembuktian terlebih dahulu. Dengan pola ini, pengetahuan yang ada bisa mendorong peserta didik menjadi warga negara yang terlibat secara aktif, yang siap mempertanyakan segala bentuk informasi yang tersebar luas di masyarakat. Namun, bukan hanya mempertanyakan, para peserta didik tersebut lalu mampu membuat penilaian moral yang seimbang terkait dengan keadaan yang ada, dan bertindak sesuai kebutuhan. Di titik ini, pedagogi kritis terkait langsung dengan unsur terpenting beragam gerakan sosial di dunia yang ingin mewujudkan perubahan sosial, yakni tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tujuan tertinggi dari pedagogi kritis adalah membantu peserta didik untuk menjalani hidup yang bermakna. Di dalam hidup ini, mereka mampu mempertanyakan segala bentuk hubungan kekuasaan yang ada, dan membuatnya berfungsi untuk menciptakan kebaikan bersama (*common good*). Dengan pedagogi kritis, peserta didik juga dididik untuk memiliki kemampuan, pengetahuan serta keberanian untuk mempertanyakan segala kebiasaan lama yang sudah dilakukan. Itu semua dilakukan untuk membentuk dunia yang lebih adil, bebas dan setara. Oleh karena itu, pedagogi kritis adalah pendekatan yang berakar pada konteks sosial dan sejarah sebuah komunitas tertentu. Ia tidak mendaku netral dan universal, seperti pada pedagogi tradisional. Pedagogi kritis terkait amat erat dengan cita-cita demokrasi yang sejati, dimana setiap warga negara mampu dan mau terlibat di dalam setiap pembuatan kebijakan yang terkait dengan hidup bersama.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Sekolah bukan hanya tempat untuk menyampaikan pengetahuan dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Lebih dari itu, sekolah adalah tempat untuk mempertanyakan asal pengetahuan, terutama hubungan-hubungan kekuasaan di masyarakat yang menciptakan pengetahuan dan nilai-nilai yang ada. Landasan pedagogis yang dikenal sebagai ilmu pendidikan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi pembelajaran bahasa Indonesia. Seorang guru Bahasa Indonesia, selain menguasai keterampilan dan pengetahuan berbahasa yang baik juga harus memiliki kemampuan pedagogi yang baik untuk menunjang peserta didik mampu memahami materi Bahasa Indonesia secara komprehensif. Kemampuan pedagogi yang harus dikuasai guru Bahasa Indonesia adalah mampu menumbuh-kembangkan penguasaan kebahasaan peserta didik, baik dari aspek pengetahuan tentang bahasa yang meliputi unsur internal dari kajian bahasa, dan juga menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi yang baik.

Pedagogi kritis memiliki kaitan erat dengan politik. Dengan membenturkan pendidikan dan politik, peserta didik diajarkan untuk melihat keadaan secara kritis. Dari pemahaman kritis ini, mereka lalu bisa terlibat secara bertanggungjawab di dalam melakukan perubahan sosial yang dibutuhkan. Untuk itu diperlukan kemampuan mengaitkan antara tantangan pribadi dengan tantangan sosial secara luas, karena keduanya memang tak terpisahkan. Misalnya, pergulatan seorang pribadi untuk mencari pekerjaan terkait dengan isu pertumbuhan ekonomi serta tata kelola ekonomi yang dilakukan pemerintah secara umum. Kesulitan seorang mahasiswa membayar uang kuliah terkait dengan tata kelola institusi pendidikan secara umum, termasuk paradigma pendidikan nasional yang digunakan negara terkait. Dalam arti ini, yang privat tidak pernah bisa dilepaskan dari yang publik. Pedagogi kritis juga menyentuh persoalan identitas, terutama identitas peserta didik sebagai manusia yang mampu terlibat di dalam pembentukan struktur sosial yang melingkupi kehidupannya. Kemampuan ini disebut juga sebagai kemampuan agensi. Pedagogi kritis hendak mengembangkan kemampuan agensi ini yang sebenarnya sudah selalu dimiliki oleh peserta didik, namun tertutup oleh paradigma pedagogi tradisional yang membunuh kreativitas dan kebebasan.<sup>8</sup> Agensi, sebagai konsep identitas yang aktif mencipta, adalah inti utama dari semua gerakan sosial yang menuntut perubahan sosial ke arah terciptanya masyarakat yang lebih bebas, adil, makmur dan setara. Pandangan tentang peserta didik sebagai makhluk yang aktif mencipta (agensi) ini juga memiliki dampak epistemologis. Di dalam pedagogi tradisional, pengetahuan adalah sebuah kepastian yang harus dihafal dan dikuasai. Sementara itu, di dalam pedagogi kritis, pengetahuan adalah sesuatu yang mesti diolah, sebelum dipercaya begitu saja. Pengolahan

terjadi melalui pertanyaan dan pembuktian terlebih dahulu. Dengan pola ini, pengetahuan yang ada bisa mendorong peserta didik menjadi warga negara yang terlibat secara aktif, yang siap mempertanyakan segala bentuk informasi yang tersebar luas di masyarakat. Namun, bukan hanya mempertanyakan, para peserta didik tersebut lalu mampu membuat penilaian moral yang seimbang terkait dengan keadaan yang ada, dan bertindak sesuai kebutuhan. Di titik ini, pedagogi kritis terkait langsung dengan unsur terpenting beragam gerakan sosial di dunia yang ingin mewujudkan perubahan sosial, yakni tanggung jawab moral. Pada akhirnya, tujuan tertinggi dari pedagogi kritis adalah membantu peserta didik untuk menjalani hidup yang bermakna.

### **Saran**

Bagi pihak sekolah agar memperhatikan, mengembangkan, dan membimbing peserta didik agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis agar menjadi lebih baik lagi, baik melalui keterampilan menulis maupun keterampilan berbicara, sesuai dengan keinginan dan kemampuan peserta didik.

Bagi guru sebagai mediator, fasilitator, dan pembimbing. Maka seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi agar peserta didik tidak bosan, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat. Guru juga harus memberikan pelayanan dalam proses pembelajaran agar mempermudah dalam proses pembelajaran berlangsung, selain itu guru juga harus mendorong dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih semangat untuk belajar dan tidak boleh putus asa. Hal tersebut dapat membuat kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dicapai secara keseluruhan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritisnya sudah baik dari segi keterampilan menulis dan berbicara harus dapat mempertahankan dan ditingkatkan lagi. Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritisnya belum maksimal baik dari segi keterampilan menulis dan berbicara harus lebih semangat lagi dan terus belajar.

### **REFERENSI**

- Dariyo, A. (2013). *Dasar-Dasar Pedagogis*. Jakarta. PT Indeks.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Djalal, F. (2017). *Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Dan Model Pembelajaran*. SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan, 2(1).
- Indrakusuma, A.D. (1973). *Pengantar Pendidikan*. Surabaya. Usaha Nasional.

- Laviosa. S. (2014). *Translation and Language Education Pedagogic Approaches Explored*. New York. Rotledge.
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Parera, J. D. (1991). *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif Dan Tipologi Struktural*. Erlangga.
- Suardi. M. (2012). *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta. PT Indeks Permata Purie Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Tirtarahrdja. U dan La Sulo.S.L. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Undang-Undang Guru dan Dosen. (2009). Bandung. Fokus Media.